

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis keuangan yang menyebabkan kelumpuhan bagi perusahaan dan meningkatnya pengangguran. Krisis ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi hampir diseluruh Asia Timur yang bermula di Thailand (Juli 1997) yang dikenal dengan nama *krisis Tom Yang Gung* di Thailand yang kemudian merambat disebagian besar Asia, salah satunya Indonesia. Di Indonesia kondisi tersebut semakin memburuk dan tahun 1998 adalah puncak krisis keuangan yang membuat runtuhnya rezim Orde Baru.

Krisis ekonomi yang dialami di Indonesia dari tahun 1997-1998 ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar yang menurun secara drastis. Krisis keuangan ini memang dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya seperti stok hutang luar negeri swasta yang sangat besar dan umumnya berjangka pendek yang telah menciptakan “ketidakstabilan”. Hal ini diperburuk oleh rasa percaya diri yang berlebihan, bahkan cenderung mengabaikan, dari para menteri dibidang ekonomi maupun masyarakat perbankan sendiri menghadapi besarnya serta persyaratan hutang swasta tersebut.

Ada lagi faktor lain juga yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada dunia perbankan, yaitu suku bunga kredit yang tinggi. Akibatnya terjadi negative spread (Tingkat suku bunga pinjaman yang lebih rendah dari pada tingkat suku bunga tabungan), yang menyebabkan beban para banker terlalu

besar. Juga resesi ekonomi membuat kredit – kredit yang disalurkan menjadi tidak berarti. Bisa dikatakan, Bank – bank hanya tinggal gedung saja tanpa isi.

Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya. Hal ini seperti disinyalir Allah swt:

Surat Ar-Rum Ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي

النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Surat Asy-Syura Ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Q.S. Ar-Rum: 40), dan “Dan apa saja yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah mema’afkan sebahagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (Q.S. As-Syura: 30).

Akibat dari krisis yang terjadi di tahun 1997-1998, maka bank - bank di Indonesia rawan mengalami kerentanan. Secara umum kerentanan itu sendiri adalah suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi menjelaskan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi bahaya.

Menurut Adger (2004) dan Briguglio (2008), definisi dari kerentanan masih tidak ada kejelasan, tetapi kerentanan secara umum adalah : kerentanan mengacu kepada potensi kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh guncangan eksogen. Dibidang ekonomi : kerentanan ekonomi mengacu kepada risiko-risiko yang diakibatkan oleh guncangan eksogen (sumber internal atau eksternal) terhadap 3 sistem kunci dari ekonomi yaitu produksi, distribusi (dari output dan input-input) dan konsumsi.

Bank Konvensional di Indonesia pada tahun 1998 mengalami kondisi yang rentan akibat naik turunnya perekonomian. Lemahnya sektor fundamental pada perbankan yang ada pada saat itu memperparah kerentanan industri perbankan di Indonesia. Kerentanan perbankan pada sektor mikro disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Kemampuan manajerial yang kurang baik menyebabkan kualitas asset produktif turun serta meningkatnya resiko yang dihadapi bank. Lemahnya sistem pengawasan dan sistem informasi internal bank dalam memantau, mendeteksi, dan menyelesaikan permasalahan kredit memperparah masalah tersebut.

2. Meningkatnya risiko kemacetan kredit yang dihadapi bank disebabkan oleh besarnya peyaluran kredit dan jaminan bank terhadap individu atau kelompok usaha yang terkait dengan bank.
3. Adanya jaminan terselubung dari bank sentral kepada suatu bank untuk menjaga supaya bank tetap bisa beroperasi dan menjaga sistemik dalam industri perbankan dari kegagalan. Sehingga risiko yang dihadapi bank dalam menghadapi kasus likuiditas menjadi bergeser kepada bank sentral. Hal tersebut telah menyebabkan moral hazard untuk para pengelola dan pemilik bank, yaitu tanpa kekhawatiran akan risiko kekurangan likuiditas, perbankan cenderung mengambil langkah yang kurang hati – hati dalam pengambilan hutang yang berlebihan dan member kredit ke sektor- sektor yang berisiko tinggi. Kecenderungan tersebut membuat distorsi dalam pemberian kredit dan meningkatkan risiko terjadinya krisis perbankan.
4. Kurangnya informasi mengenai kondisi perbankan menyebabkan kesulitan dalam melakukan analisis secara akurat tentang kondisi keuangan serta lemahnya dalam melakukan kontrol sosial dan dalam menciptakan disiplin pasar. Karena hal inilah perbankan dicap negatif dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, yang menyebabkan maningkatnya risiko sistemik industri perbankan.
5. Sistem pengawasan yang kurang efektif dalam mengimbangi kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank. Hal ini mendorong bank - bank tersebut mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam kegiatan operasional.

Hal ini terjadi karena melemahnya nilai tukar rupiah yang membuat bank kesulitan mengontrol likuiditas perbankan yang berlanjut menjadi semakin besar dalam masalah likuiditas bahkan ada juga bank yang dilikuidasi.

Tabel 1.1
Daftar Bank yang ditutup tahun 1998

No.	Nama Bank
1.	Bank Pacific
2.	Sejahtera Bank Umum
3.	Bank Harapan Santosa
4.	Bank Andromeda
5.	Bank Guna International
6.	Bank Industri
7.	Bank Jakarta
8.	Southeast Asia Bank
9.	Bank Umum Majapahit
10.	Bank Pinaesaan
11.	Bank Dwipa Semesta
12.	Bank Astria Raya
13.	Bank Kosagraha Sejahtera
14.	Bank Mataram Dhanarta
15.	Bank Citrahasta Dhanamanunggal
16.	Anrico Bank Limited

Sumber : De Javasche Bank menjadi Bank Indonesia

Dari 16 bank yang telah ditutup tersebut, BI harus menyediakan dana para deposan di bawah Rp 20 juta senilai dengan Rp 1,6 triliun. Dana ini disebut dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) merupakan realisasi fungsi BI sebagai *lender of last resort*. Selain itu BI juga mengeluarkan dana lainnya dalam bentuk SBPU khusus pada akhir 1997

dengan tujuan membantu 28 bank yang kesulitan dalam likuiditas. Pada tanggal 8 April 1998 pemerintah telah membekuperasikan 10 bank, yang bisa disebut Bank Beko Operasi (BBO), antarlain : Bank Surya, Bank Pelita, Bank Subentra, Bank Hokindo, Bank Istismarat, Bank Deka, Bank Centril International, Bank Umum Nasional, Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Modern. Pada tanggal 8 April 1998 13 bank telah di BTO-kan (Bank Take Over). 13 bank yang telah di BTO-kan, yaitu : Bank Danamon, Bank Tiara Asia, PDFCI, Bank Central Asia, Bank Duta, Bank Nusa Nasional, Bank Risyad Salim Internasional, Bank Tamara, Bank Pos Nusantara, Jaya Bank International, Bank Rama, Bank Niaga, Bank Bali. Bank bank tersebut mendapatkan dana talangan berupa BLBI (Sukarman, 2014). Melalui skema Master Settlement and Acquisition Agreement (MSAA) atau Master Refinancing and Notes Agreement ini untuk menyelesaikan utang yang telah dilakukan para pemilik bank. Dan enam bank yang mendapatkan dana talangan Bank Indonesia yang disebut juga BLBI tahap kedua sebesar total Rp 16.4 trilyun adalah :Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Umum Nasional, Bank Indonesia Raya, Bank Harapan Sentosa.

Krisis tahun 1997 – 1999 dialami dalam 3 fase yang mempunyai karakteristik berbeda satu dengan lainnya. Tahap awal kebijakan mengatasi kesulitan likuiditas terjadi pada Juli tahun 1997 sampai januari 1998. Tahap kebijakan lanjutan terjadi pada januari 1998 sampai meredanya fenomena

bank rush pada agustus 1998. Selanjutnya, restrukturisasi perbankan nasional pada agustus 1998 hingga akhir 1999.

Dengan terjadinya krisis pada periode 1998, peran perbankan sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan banyaknya perbankan yang gagal memobilisasi dana dari masyarakat akan mengguncang sistem keuangan suatu negara. Dari beberapa pengalaman krisis yang melanda dunia, berawal dari kegagalan perbankan sehingga menciptakan ketidakstabilan sistem keuangan. Maka dari itu untuk dapat mendeteksi sedini mungkin kemungkinan kesulitan keuangan dan kegagalan dalam dunia perbankan dapat dilakukan dengan menganalisisnya.

Rendahnya kualitas perbankan antara lain tergambar dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral Sumber Daya Manusia (SDM), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara financial. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini tingkat kerentanan Bank Persero diukur menggunakan aset, karna tujuan utama dari operasional bank adalah untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimal, sedangkan aset itu sendiri bisa menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba, semakin besar

aset yang dimiliki maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Dengan keuntungan yang diperoleh dari aset yang disalurkan maka berarti bank menunjukkan seberapa baik manajerial dalam mengolah asetnya. Menurut Hanafi (2003:51), aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Maka dari itu aset penting bagi bank/perusahaan karena digunakan untuk menilai kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi aset suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat laba yang didapatkan oleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila bank memiliki aset yang menghadapi penurunan maka bank itu bisa dianggap memiliki kinerja yang tidak buruk, karena bank dinilai tidak mampu menggunakan aset yang telah dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Yatiningsih, 2015). Maka dari itu aset merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur kerentanan pada bank.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu beberapa variabel yang berpengaruh dalam mengukur seberapa besar kinerja bank dalam menghasilkan laba/profit. Beberapa variabel-variabel tersebut adalah variabel yang merupakan indikator dari kemampuan keuangan bank. Rasio tersebut yaitu penyaluran kredit, dana pihak ketiga, dan modal.

Kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam

antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Semakin besar kredit yang disalurkan maka, semakin tinggi juga perolehan keuntungan yang akan didapatkan oleh bank tersebut. Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber amat penting untuk kegiatan operasional bank dan merupakan standar keberhasilan suatu bank apabila bank mampu menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:53). Semakin tinggi DPK, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yang tersebut (Bambang, 2010). Dapat dikatakan DPK memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio aset bank. Modal ialah kekayaan perusahaan yang bisa berasal dari internal maupun eksternal termasuk juga kekayaan yang dihasilkan dari proses produksi sebuah perusahaan (Munawir, 2006:19).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya research gap dalam penelitian tersebut. Antara lain:

- a. Hasil penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit terhadap aset menunjukkan hasil yang beragam. Kredit yang diteliti oleh Ade Firmansyah (2013) berpengaruh signifikan positif terhadap aset. Sedangkan kredit yang diteliti oleh Ni Made Elin Sukmawati dan Ida Sukmati dan Bagus Anom Purbawangsa (2016) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on asset aset.

- b. Dana pihak ketiga (DPK) yang diteliti oleh Ade Firmansyah (2013) berpengaruh signifikan positif terhadap aset. Sedangkan hasil penelitian Ni Made Elin Sukmawati dan Ida Bagus Anom Purbawangsa (2016) bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Firmansyah (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap aset.
- c. Hasil penelitian pengaruh modal terhadap aset juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Imad Z. Ramadan, Qais A. Kilani, Thair A. Kaddumi (2011) menunjukkan modal berpengaruh signifikan positif terhadap variabel aset. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Firmansyah (2013) menyatakan bahwa modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap aset.

Dengan adanya fenomena gap (research gap) serta keragaman argumentasi seperti penelitian terdahulu yang ada diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN PADA BANK PERSERO DI INDONESIA PERIODE KRISIS MONETER 1998” dengan indikator penyaluran kredit, modal, DPK (sebagai variabel independen) dan aset sebagai variabel dependen (studi kasus Bank Persero) Tahun 1998-2000.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian diatas, peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan agar tidak meluas dan menimbulkan berbagai persepsi. Ruang lingkup dalam

masalah ini hanya terfokus pada faktor – faktor yang mempengaruhi kerentanan pada Bank Persero di Indonesia periode krisis moneter 1998. Variabel yang membatasi dalam penelitian diatas penyaluran kredit, dpk, dan modal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero) ?
2. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero) ?
3. Bagaimana pengaruh modal terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero) ?

D. Tujuan Penelitian

Bersarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero).
2. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero).
3. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap kerentanan perbankan di Indonesia (studi kasus Bank Persero).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai alat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh diperguruan tinggi dan menambah pengetahuan serta studi kepustakaan khususnya dalam bidang perbankan.

2. Bagi Bank Persero

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana dan strategi pimpinan bank dalam pengambilan keputusan.